

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* TERHADAP KECENDERUNGAN
MENGALAMI *STOCHOLM SYNDROME* PADA REMAJA
PEREMPUAN SISWA SMK 1 PANJI SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1)

Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

DENUR MARDIAN ABDULLAH

1510811057

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

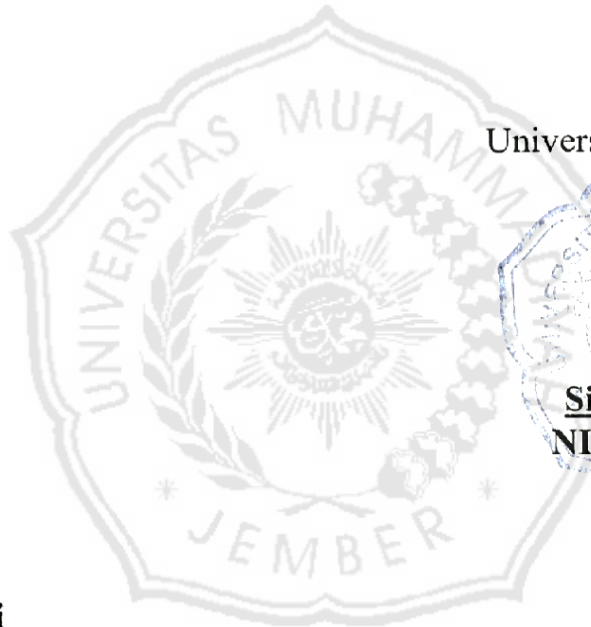
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Satu (S1) Psikologi.

Pada Tanggal
27 Juli 2019

.....



Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember
Dekan

Siti Nur'aini S.Psi., M.Si
NIP. 197702122005012002

Dewan Penguji

Istiqomah, S.Psi., M.Psi., Psikolog,
(NPK. 0312445)

Panca Kursistin Handayani, S.Psi., MA
(NIP. 197303032005012001)

Nuraini Kusumaningtyas, S.Psi., M.Psi., Psikolog
(NPK. 15 03 638)

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Denur Mardian Abdullah

NIM : 1510811057

Dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima konsekuensi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Jember, 27 Juli 2019

Yang Menyatakan



Denur Mardian Abdullah

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* TERHADAP KECENDERUNGAN
MENGALAMI *STOCKHOLM SYNDROME* PADA REMAJA PEREMPUAN SMK 1 PANJI
SITUBONDO

Denur Mardian Abdullah¹
Panca Kursistin Handayani², Nuraini Kusumaningtyas³

ABSTRAK

Hubungan pacaran adalah suatu hubungan yang terjalin sebelum masa pernikahan. Hubungan ini adalah hubungan sosial yang terjadi pada remaja. salah satu faktor negative dari pacaran yaitu kekerasan dalam pacaran yang menyebabkan *stocholme syndrome*.e Kondisi dimana seseorang yang telah tersakiti namun masih tetap memilih untuk bertahan tergolong sebagai *stocholm syndrome* (Graham, dkk dalam Yuliani, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada remaja perempuan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan sampel sebanyak 167 siswi, alat ukur yang digunakan menggunakan *Self esteemscale* dan *stocholme syndrome scale* dengan menggunakan skala *likert*.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan bahwa *correlation coefficien* sebesar (-0,142) maka nilai ini menandakan nilai hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *stocholme syndrome* adapun tandanya adalah negatif yang berarti penurunan variabel *self esteem* diikuti dengan kenaikan variabel *stocholm syndrome*, sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak. artinya ada hubungan antara variable X dengan variable Y. akan tetapi pada penelitian ini hasilnya signifikan dan terdapat faktor lain yang memunculkan *stocholme syndrome* selain *self esteem*, yaitu distorsi kognitif dan kriteria dari subjek

Kata kunci : *self esteem, stocholme syndrome*

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen pembimbing II

A. Pendahuluan

Hubungan intensif yang terjalin antara seorang wanita dan seorang pria yang mengakibatkan ketertarikan fisik, maupun non fisik yang dibangun di atas komitmen bersama disebut pacaran. Hubungan pacaran adalah suatu hubungan yang terjalin sebelum masa pernikahan. Hubungan ini adalah hubungan sosial yang terjadi pada remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa dalam seluruh aspek perkembangan (Santrock, 2007). Pada masa ini remaja mulai menjalin hubungan yang lebih intensif dengan lawan jenisnya.

Dalam Islam perilaku pacaran dilarang karena lebih mengarahkan seseorang pada perilaku zina. Selain mendekatkan seseorang pada perbuatan zina, perilaku pacaran juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku pacaran antara lain hamil diluar nikah, pergaulan bebas, penggunaan zat aditif, dan kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran sendiri memiliki tiga tahap siklus kekerasan yaitu, *tension building phase*, *acute battering episode*, dan *the honeymoon phase* (Whishesa, 2014). Pada fase *honeymoon* inilah para korban akan luluh dan sulit unruk tegas menghadapi kekerasan yang terjadi. Perilaku yang diciptakan pelaku kekerasan dalam fase ini yaitu menciptakan suasana-suasana yang menyenangkan dan romantis. Pelaku merasa sangat menyesal dan berupaya untuk merubah tindakan yang dilakukannya. Hal inilah yang semakin membuat korban kesulitan untuk melepaskan hubungannya.

Meskipun berdampak negatif bagi kehidupan remaja, banyak remaja yang menerima kekerasan yang justru memilih untuk bertahan dengan pasangannya dan memilih untuk tetap menjalin hubungan pacaran. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ben-Porat & Itzhaky, (Srisayekti, 2015) dimana sebanyak 40% sampai 70% wanita memilih untuk bertahan atau memutuskan untuk kembali menjalin hubungan tersebut

dalam kurun waktu tertentu setelah menerima kekerasan dari pasangannya. Wanita yang mengalami kekerasan merasa dengan tidak mengakhiri hubungan mereka membawa dampak positif bagi mereka, berdampak positif disini maksudnya mereka merasa lebih aman dan tidak akan mendapatkan ancaman dari pasangan mereka karena ketika mereka tidak berhubungan lagi dengan pasangan mereka mereka akan diancam seperti ketika dia bersama dengan orang baru dia akan membuat pasangan barunya itu menderita. Dengan memiliki pasangan, mereka merasa memiliki tempat untuk bergantung dan merasakan cinta serta harapan bahwa kekerasan dapat berakhir (Herbert, dkk,dalam Mesra, 2014)

Penelitian Edwards (Yuliani, 2017), juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang yang mempengaruhi keputusan korban untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan yaitu, masa kanak-kanak korban yang pernah mengalami kekerasan sehingga mampu mentoleransi kekerasan yang ada, *self esteem* yang rendah, *cooping stress* yang tidak tepat. Kondisi dimana seseorang yang telah tersakiti namun masih tetap memilih untuk bertahan tergolong sebagai *stockholm syndrome*.

Dalam penelitian Graham dkk. (dalam Yuliani, 2017)*stockholm syndrome* memiliki tiga dimensi. Pertama, dimensi *core stockholm syndome*. Dimensi ini mengukur strategi penyelesaian masalah dengan kekerasan interpersonal yang dipengaruhi oleh *interpersonal trauma* dan distorsi kognitif. Kedua, dimensi *psychological damage*. Dimensi ini mengukur kondisi psikologis korban apakah mengalami gangguan secara psikis seperti depresi, rendahnya percaya diri, kesulitan secara interpersonal dan gang-guan kepribadian *borderline*. Ketiga, dimensi *love dependence*, yaitu mengukur sikap kebergantungan hidup korban terhadap pasangannya.

Fenomena yang didapatkan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekarlina dan Margaretha mengenai *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal menunjukkan hasil berupa tiga kondisi yang dapat memunculkan *stockholm syndrome* yang dominan dalam hubungan penuh kekerasan (dalam Sekarlina, 2013). Kondisi tersebut antara lain yaitu adanya isolasi dari orang terdekat, kebaikan-kebaikan kecil yang dilakukan pasangannya, dan adanya ancaman untuk tidak pergi atau meninggalkan pasangannya yang dilanjutkan dimana terdapat faktor lain yang memengaruhi munculnya *stockholm syndrome* pada individu yang menjalani hubungan pacaran. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya *stockholm syndrome* adalah *self esteem*. (Yuliani, 2017)

Stockholm syndrome dipengaruhi oleh *self esteem* karena *self esteem* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. *Self esteem* terbentuk karena dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya seperti faktor keluarga, faktor nilai dari lingkungan, faktor gender dan faktor budaya. Branden (1992) menyebutkan *self esteem* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berfikir dan mengatasi tantangan dalam kehidupan. Ketika individu sudah menganggap dirinya tidak berharga dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi individu tersebut akan cenderung bergantung pada orang lain, terutama orang sangat berpengaruh dalam kehidupannya, individu tersebut juga akan mudah bergantung pada *signifikan person* dalam hal ini yaitu pasangannya. Akan tetapi, pasangannya melakukan tindakan kekerasan dan individu tersebut tetap memilih untuk tetap bertahan menghadapi kondisi tersebut (*stockholm syndrome*) dimana hal ini akan menyebabkan individu tersebut semakin bergantung dan tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Kondisi dimana seseorang tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan menyakini bahwa dirinya

tidak mampu melakukan apapun termasuk dalam kategori individu yang memiliki *self esteem* rendah (Coopersmith dalam Zandy, 2012). Dengan demikian Individu yang memiliki *self esteem* rendah yang berada dalam lingkungan kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk mengalami *syndrome stocholme*.

Tujuan penelitian kali ini adalah mengetahui dan menganalisa hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan munculnya *stocholm syndrome* pada remaja perempuan. Remaja perempuan digunakan karena saat ini remaja sudah banyak menjadi korban kekerasan, rentan usia remaja sendiri yang masih labil dalam menentukan benar dan salah membuat remaja menjadi sasaran bagi perilaku kekerasan. Kekerasan juga akan menimbulkan simtom psikopatologi dan diketahui mengalami penurunan produktifitas dalam mencapai tujuan pendidikan dan juga pekerjaannya (Naafi, 2012). Selain itu dampak kekerasan yang dialami oleh pasangan yang belum menikah, lalu dilanjutkan pada jenjang pernikahan maka kekerasan tersebut akan berlanjut dan dapat semakin parah, terutama pada remaja yang merasa dirinya tidak berharga dan terus bergantung pada orang lain. selain itu *self esteem* dapat mempengaruhi atribusi, kesepian, penolakan teman sebaya, kecemasan, kerentanan penyakit, dan hal-hal lain terkait dengan kesehatan seseorang (Kim & Cicchetti, dalam Srisayekti, 2015)

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan 167 siswi perempuan dengan karakteristik sedang atau pernah berpacaran yang sudah bersekolah di SMK 1 Panji Situbondo.

C. Hasil dan pembahasan

- a. Berdasarkan *correlation coefficient* sebesar (-0,142) maka nilai ini menandakan nilai hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *stockholm syndrome*

- adapun tandanya adalah negatif yang berarti penurunan variabel *self esteem* diikuti dengan kenaikan variabel *stockholm syndrome*
- b. Berdasarkan penelitian variabel *self esteem* termasuk dalam kategori rendah hal ini terlihat dari prosentase *self esteem* sebesar 60% artinya sebagian besar subjek penelitian kali ini memiliki *self esteem* yang rendah.
 - c. Penelitian bahwa variabel *Stockholm syndrome* termasuk dalam kategori rendah.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan namun *significant*-nya rendah antara *self esteem* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada remaja perempuan. Hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, dimana terdapat hubungan antara *self esteem* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada remaja perempuan. Hal ini dibuktikan dari hasil *correlation coefficient* sebesar (-0,142) maka nilai ini menandakan ada hubungan antara *self esteem* dengan *stockholm syndrome* dengan signifikansi yang rendah dan hubungannya bersifat negatif yang berarti kenaikan variabel *self esteem* diikuti dengan penurunan variabel *stockholm syndrome* pada perempuan.

Penelitian ini terdapat korelasi dimana *self esteem* dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan seseorang dapat mengalami *stockholm syndrome*. Akan tetapi, faktor ini sangat sedikit memainkan peran dalam timbulnya *stockholm syndrome* pada penelitian ini dengan karakteristik populasi penelitian ini yang berada pada usia remaja yang menjalin pacaran.

Penelitian hubungan antara *self esteem* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada remaja perempuan yang sejalan dengan hasil penelitian Edwards (Yuliani, 2017), yang mengungkapkan bahwa faktor yang memunculkan

stockholm syndrome muncul karena masa kanak-kanak korban yang pernah mengalami kekerasan sehingga mampu mentoleransi kekerasan yang ada, *self esteem* yang rendah, *coping stress* yang tidak tepat. Kondisi dimana seseorang yang telah tersakiti namun masih tetap memilih untuk bertahan tergolong sebagai *stockholm syndrome*.

Self esteem mempengaruhi munculnya *stockholm syndrome* karena *self esteem* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. ketika individu sudah menganggap dirinya tidak berharga dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi individu tersebut akan cenderung bergantung pada orang lain, terutama orang sangat berpengaruh dalam kehidupannya, individu tersebut juga akan mudah bergantung pada *significant person*

Ditinjau dari masing-masing variabel juga terbukti bahwasanya variabel *self esteem* termasuk dalam kategori rendah hal ini terlihat dari prosentase *self esteem* sebesar 60% artinya sebagian besar subjek penelitian kali ini memiliki *self esteem* yang rendah. *Self esteem* yang rendah artinya subjek menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif, mereka menilai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki secara berlebihan.

Self esteem yang rendah artinya subjek menilai dirinya sebagai pribadi yang negatif, mereka menilai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki secara berlebihan. Bila dilihat pada fenomena di sekolah ditemukan bahwa siswa masih kurang percaya diri dalam memberikan tugas-tugas yang baru dan tidak merasa yakin pada kemampuan yang dia miliki, ketika siswi ditanya apakah bersedia untuk di wawancara oleh peneliti, terdapat beberapa siswi yang menolak karena takut tidak akan bisa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, mereka mengaku

setiap kali ada orang yang bertanya mereka takut untuk diwawancara terutama jika hal itu berkaitan dengan hal pribadi, mereka takut akan menjawab dengan salah dan tidak sesuai dengan pernyataannya tersebut. Menurut Coopersmith (dalam Erna, 2009) ketika seseorang sudah tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya dan menggantungkannya pada orang lain maka orang ini dapat dikatakan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah

Bila dilihat dari masing-masing aspek didapatkan hasil bahwa pada variabel *self esteem* dalam kategori rendah, akan tetapi bila dilihat dari masing-masing aspek, aspek yang paling tinggi adalah aspek *significant* dengan prosentase 47% artinya pada aspek ini menjelaskan keberhargaan individu dari orang lain. sedangkan aspek terendah pada aspek *power* memperoleh prosentase 0% yang berarti pada subjek penelitian kali ini subjek tidak mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, dihormati orang lain dan tidak menerima pendapat yang diterima orang lain, dalam proses wawancara siswi masih belum mampu ketika mengajak teman-temannya untuk mengerjakan tugas dalam kelompok, para siswi takut untuk memberitahu temannya ketika mereka sedang mengerjakan tugas bersama, sedangkan pada aspek *significant* memperoleh prosentase paling tinggi dengan prosentase 47% hal ini berarti subjek penelitian ini merasa memiliki keberartian diri sehingga akan mengakibatkan seseorang cenderung mengembangkan harga diri yang rendah serta merasa berhasil atau tidaknya dilihat dari seberapa banyak perhatian yang didupatkannya dari lingkungan. Dalam wawancara siswi Masih tidak mampu memotivasi dirinya sendiri ketika menghadapi tugas yang sulit dan merasa bahwa siswi tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang ada.

Menurut Coopersmith (dalam Erna 2009) *self esteem* merupakan sebuah kepercayaan diri terhadap kualitas berpikir individu untuk melewati atau menangani

kesulitan dasar dalam hidup yang besar pengaruhnya karena hal-hal di luar dirinya seperti dukungan keluarga, faktor nilai dari lingkungan, faktor gender dan faktor budaya yang dapat dapat mempengaruhi atribusi, kesepian, penolakan teman sebaya, kecemasan, kerentanan penyakit, dan ha-hal lain terkait dengan kesehatan seseorang.

Sedangkan bila ditinjau dari lama berpacaran menunjukkan bahwa pada variabel *self esteem*, yang termasuk dalam kategori *self esteem* yang tinggi terhadap lama berpacaran yaitu *self esteem* pada subjek dengan rentang lama berpacaran > 10 bulan sebesar 71%, sedangkan pada rentang waktu 1-5 bulan atau 5-10 bulan memperoleh *self esteem* sebesar 56% artinya remaja yang sudah menjalin hubungan > 10 bulan sudah mampu mengontrol dan menolak terjadinya kekerasan yang terjadi pada hubungannya dengan pasangan. Mereka juga sudah mampu memutuskan hubungan yang mereka alami akan mereka lanjutkan atau mereka akhiri jika dalam hubungan mereka masih ada kekerasan.

Ditinjau dari variabel *Stockholm syndrome* termasuk dalam kategori rendah. Bila ditinjau dari setiap aspeknya, semua aspeknya termasuk dalam kategori yang rendah namun, aspek yang paling tinggi atau yang paling berperan adalah aspek *psychological damage* dengan prosentase 49% artinya subjek pada penelitian kali ini tidak memiliki kondisi psikologis yang cenderung mengalami gangguan secara psikis seperti depresi, rendahnya percaya diri, kesulitan secara interpersonal dan gangguan kepribadian, dalam wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa ketika mengalami kekerasan mereka memiliki konflik perasaan mengenai hubungan yang dijalannya, terkadang mereka menerima perlakuan tersebut akan tetapi terkadang mereka merasa bahwa hubungan yang mereka jalani itu tidak sehat. Pada *core stockholm* sebesar 45% artinya subjek penelitian kali ini belum memiliki strategi penyelesaian masalah dengan kekerasan interpersonal yang dipengaruhi oleh

interpersonal trauma dan distorsi kognitif, pada proses wawancara siswi tidak mampu mengatasi permasalahan yang mereka alami dan mengakhiri hubungan mereka ketika hubungan mereka tersebut berdampak negatif bagi dirinya. Pada dimensi *love dependence* sebesar 40% artinya subjek pada penelitian kali ini hanya sedikit yang memiliki sikap kebergantungan hidup terhadap pasangannya, dalam fenomena dilapangan terlihat bahwa siswi hanya menjalin hubungan dalam rentang waktu 1-5 bulan saja. Santrock (2009) mengungkapkan bahwa remaja menjalin hubungan pacaran hanya untuk menjalin sosialisasi dengan lingkungannya, eksperimen pada hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman sikap dan rekreasi atau hiburan maka wajar jika prosentase *love dependence* pada penelitian ini memiliki prosentase yang kecil karena remaja masih belum memiliki kebergantungan hidup yang besar terhadap pasangannya.

Bila ditinjau dari lama berpacaran terhadap *stockholm syndrome* didapatkan hasil bahwa pada variabel *stockholm syndrome* yang memiliki *score* yang tinggi adalah subjek dengan kurun waktu pacaran 5-10 bulan dengan prosentase 95%, sedangkan pada kurun waktu 1-5 bulan hanya memperoleh prosentase sebesar 53%, dan lama berpacaran di atas 10 bulan dalam variabel *stockholm syndrome* memperoleh prosentase sebesar 48%. Artinya, remaja yang menjalin hubungan di atas 10 bulan sudah mampu menolak, mengatasi *stockholm syndrome* yang ada pada dirinya, dan menentukan apakah hubungan yang dia jalani baik atau tidak untuknya dengan tidak bergantung dan tidak menjalin hubungan yang sangat kuat dengan pasangannya.

Hasil penelitian yang memperoleh hasil bahwa remaja memiliki *stockholm syndrome* yang rendah, bila dikaitkan dengan teori remaja sendiri dimana remaja memilih berpacaran dengan alasan sebagai bentuk rekreasi, proses sosialisasi,

menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan menggalian hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman hidup (Santrock, 2009). Terlihat dari data demografi bahwa remaja yang menjalani pacaran dengan rentan 1-3 bulan lebih banyak bila dibandingkan dengan remaja yang berpacaran dengan kurun waktu pacaran >5 bulan. Dari hasil wawancara peneliti juga diungkapkan bahwa siswa berpacaran hanya untuk bersenang-senang, tempat bersosialisasi, menjalin keakraban dengan lawan jenis dan bila siswa memiliki banyak masalah dengan pasangannya maka mereka tidak akan berfikir panjang dan langsung memutuskan hubungan dengan pasangannya dan mencari yang baru.

Selain ada faktor lain yang memunculkan *stockholm syndrome* bila dikaitkan dengan karakteristik populasi dimana pengambilan data penelitian ini dilakukan di daerah Situbondo Jawa Timur dengan kharakter budaya madura, dimana karakteristik budaya salah satunya *ejhin* yang berarti sendiri-sendiri atau individualis, walaupun tidak egoistik namun pembawaannya tersebut sangat menekankan pada rasa ketidakbergantungan individu dengan individu yang lain (Mien,2007). Salah satu kharakter populasi pada penelitian ini yang tidak terlalu menggantungkan hidupnya kepada orang lain inilah yang menyebabkan rendahnya *stockholm syndrome*, sedangkan bila dilihat dari teori *sockholm syndrome* sendiri yaitu suatu kondisi emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku, ikatan yang meliputi rasa cinta korban pada pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi (Graham Dkk dalam Yuliani & Fitria. 2017). Bila dilihat dari dimensi yang ada pada *stockholm syndrome* sendiri pada dimensi *love dependence* remaja tidak akan mengalami dimensi ini karena pada dimensi ini remaja akan cenderung tidak

bergantung dan tidak memiliki kelekatan dengan pasangannya, pada dimensi *core stockholm* remaja akan cenderung memutuskan hubungan secara sepihak dan tanpa pikir panjang terkait hubungan yang mereka jalani. Pada dimensi *psikological damage* remaja akan cenderung tidak mengalami masalah psikologis, tidak frustrasi ketika menerima kekerasan dari pasangannya, remaja akan langsung mengakhiri hubungan tersebut karena tidak adanya ikatan yang kuat antara remaja dan pasangannya.

E. Kesimpulan

Pada penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar *self esteem* dengan *stockholme syndrome* adapun tandanya adalah negatif yang berarti penurunan variabel *self esteem* diikuti dengan kenaikan variabel *stockholm syndrome*

F. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian hubungan antara *self esteem* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada remaja perempuan adalah

- 1) Bagi peneliti selanjutnya
 - a) Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *self esteem* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada remaja perempuan, karena isu ini merupakan ranah yang sangat sensitif.
 - b) Ditinjau dari hasil penelitian ini dimana tingkat *stockholm syndrome* yang tergolong rendah. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas demografi karena keterbatasan demografi pada penelitian kali ini sehingga

tidak dapat melihat secara utuh variabel *stockholm syndrome* seperti, status hubungan keluarga, dan suku bangsa.

2) Bagi pihak sekolah

a) Ditinjau dari hasil penelitian ini dimana tingkat *stockholm syndrome* yang tergolong rendah maka pihak sekolah disarankan memberikan penanganan preventif yang lebih berupa sosialisasi secara bertahap mengenai *sex education* atau perilaku beresiko seperti pendidikan sexual pranikah atau lainnya.

b) Ditinjau dari hasil penelitian ini dimana tingkat *self esteem* yang tergolong rendah maka disarankan maka pihak sekolah disarankan dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua terkait memberikan dukungan dan suport yang baik bagi anak mereka karena dukungan dari orang tua sangat penting dalam proses perkembangan remaja.

3) Bagi Remaja / siswa sekolah

a) Ditinjau dari hasil *stockholm syndrome* yang rendah maka siswa disarankan dalam menjalin hubungan atau relasi diharapkan remaja bisa menjaga, mengantisipasi, atau menghindari perilaku beresiko yang berdampak baik fisik maupun psikologis.

b) Ditinjau dari hasil *self esteem* yang rendah maka siswa disarankan membuat *peer group* sebagai wadah untuk tempat berbagi atau sharing dengan teman-teman yang lain

4) Bagi pihak terkait,

Ditinjau dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan untuk membuat program-program preventif maupun kuratif bagi siswa seperti seperti membuat *peer konseling* di sekolah untuk mengurangi dan

meminimalisir perilaku kekerasan khususnya pada perempuan., seperti konselor dan lembaga perlindungan perempuan dapat melakukan tindakan preventif untuk mengurangi dan meminimalisir perilaku kekerasan khususnya pada perempuan

G. Dapus

- Adorjan dkk, (2012). Stockholm syndrome as vernacular resource *The Sociological Quarterly* ISSN 0038-0253. The sociological quarterly 53 (2012) 454–474
midwest sociological society Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
- An, Naafi (2015). *Dinamika psikologis pada korban kekerasan dalam pacaran*. Skripsi Publikasi. Yogyakarta
- Daniel & Mauro. (2001). *Psychological Abuse In Violent Domestic Relations*. New York: Springer Publishing.
- Erna M. (2009). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Metroseksual Pada Pria Dewasa Awal*. *jurnal psikologi*. Yogyakarta
- Edwards, K.M., Gidyez, C.A., & Murphy, M.J. (2011). College Woman’s Stay/ Leave Decisions in Abusive Dating Relationship: A Prospective Analysis of an Expand Investment Model, *Journal of Interpersonal Violence*, 26, 1446-1462.
- Febrina, Dkk (2018). *Self esteem* remaja awal : Temuan baseline dari rencana program *self instructional training* kompetensi diri. *Jurnal psikologi* Vol. 2, No. 1, April 2018: hlm 43-56. Universitas Pendidikan Indonesia
- Komnas Perempuan. (2018). CATAHU . Indonesia: National Commision On Violence Against Woman .
- Mala, Fitri (2012) Hubungan antara kepuasan hubungan romantis dengan *psychological well being* pada mahasiswa yang berpacaran. *jurnal psikologi. FPSI vol.1no.1*. Universitas Indonesia
- Naafi. (2012). *Dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran* . *jurnal psikologi* . Yogyakarta
- Nilawati, N (2017) Perilaku *bullying* ditinjau dari *self esteem* dan *peer group* pada siswa-siswi SMPN 11 Kodya Binjai Kota. *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No 2. Fakultas Psikologi UPI
- Primadinni A. (2014). *Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran*. *Jurnal Kesehatan Sosial*. Bengkulu
- Putri R. (2012). *Kekerasan dalam pacaran*. *Psikologi kesehatan.. volume 2, nomer 1*. Semarang

- Putri P & Sari (2014). *Studi deskripsi mengenai maintenance behaviour pada korban dating violence Di Kota Bandung*. jurnal psikologi issn: 2460-6448. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Putro Z (2017) *Memahami tugas dan ciri perkembangan masa remaja*. jurnal aplikasi ilmu dan agama. volume.17, nomer 1. FITK Universitas Sunan Kalijaga
- Rohmah (2014). *Motif kekerasan dalam relaasi pacaran di kalangan remaja muslim*. Jurnal paradigma. Volume 2 nomer 1. Universitas Negri Surabaya
- Santrock. (2007). *Child Development 11th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sekarlina &Margareta. (2013). *Stockholm syndrome pada wanita dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan*.jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental.Universitas Airlangga. Surabaya
- Srisayekti & Setiady. (2015). *Harga diri (Self Esteem) Terancam dan perilaku menghindar*.jurnal psikologi, volume 42, No. 2, 141-156.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Whishesa & Suprapti. (2014). *Dinamika emosi perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran*. jurnal psikologipendidikan dan perkembangan, Volume 3, No. 3,.
- Yuliani & Fitria. (2017). *Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal*. jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 4, Nomor 2, 2017, 275-288.
- Yusuf, A Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*.Padang: UNP Press.
- Zandy. (2012). *Hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan self esteem pada perempuan dewasa muda*. jurnal psikologi. Universitas Indonesia

H. Identitas Peneliti

Nama : Denur Mardian Abdullah

Nim : 1510811057

Alamat : Perum, Istana Mutiara G.6 Panarukan Situbondo

No HP : 082336021449

